

Manajemen Keuangan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri

Nurjanis

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
nurjanis@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to examine the influence of family financial management on marital harmony among married couples. A household is not only built on the foundation of love and affection but also relies on the couple's ability to manage economic resources wisely. Financial issues often become the main trigger of conflict in a marriage, whether due to a lack of planning, imbalance between income and expenditure, or a lack of transparency in financial decision-making. This research uses a qualitative approach with a case study method involving five married couples residing in Pekanbaru City, with a minimum marriage duration of five years. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validation conducted through source triangulation. The results of the study show that couples who engage in joint financial planning, share responsibilities fairly, and build open communication regarding financial matters tend to have more harmonious, stable, and low-conflict households. Conversely, couples without a clear financial system are more vulnerable to tension, especially when facing economic pressure. Thus, family financial management plays a crucial role in creating a healthy and sustainable marital relationship.

Keywords:

Manajemen keuangan
Keharmonisan rumah tangga
Pasangan suami istri
Perencanaan keuangan
Komunikasi keuangan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh manajemen keuangan keluarga terhadap keharmonisan rumah tangga pada pasangan suami istri. Kehidupan rumah tangga tidak hanya dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang, tetapi juga bergantung pada kemampuan pasangan dalam mengelola sumber daya ekonomi secara bijak. Permasalahan keuangan sering kali menjadi pemicu utama konflik dalam rumah tangga, baik akibat kurangnya perencanaan, ketidakseimbangan pendapatan dan pengeluaran, maupun kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap lima pasangan suami istri yang berdomisili di Kota Pekanbaru, dengan lama pernikahan minimal lima tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta validasi dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menerapkan perencanaan keuangan secara bersama, membagi tanggung jawab secara adil, serta membangun

komunikasi yang terbuka mengenai aspek finansial cenderung memiliki kehidupan rumah tangga yang lebih harmonis, stabil, dan minim konflik. Sebaliknya, pasangan yang tidak memiliki sistem keuangan yang jelas lebih rentan terhadap ketegangan, terutama saat menghadapi tekanan ekonomi. Dengan demikian, manajemen keuangan keluarga berperan penting dalam menciptakan hubungan rumah tangga yang sehat dan berkelanjutan.

Corresponding Author:

Nurjanis
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
nurjanis@uin-suska.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kehidupan rumah tangga tidak hanya dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pasangan dalam mengelola sumber daya, khususnya dalam aspek keuangan. Ketika kebutuhan rumah tangga meningkat, kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi penentu penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan hubungan antara suami dan istri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah keuangan merupakan salah satu faktor utama penyebab konflik dalam rumah tangga (Zakiyah, 2021). Ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, kurangnya transparansi finansial, serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga dapat menimbulkan ketegangan dan krisis kepercayaan antar pasangan (Susanti, 2017).

Manajemen keuangan keluarga tidak hanya berkaitan dengan seberapa besar pendapatan yang dimiliki, tetapi lebih kepada bagaimana pendapatan tersebut direncanakan, dikelola, dan digunakan secara bijaksana. Menurut Dwiastanti (2015), manajemen keuangan yang baik mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap aktivitas keuangan. Dalam konteks keluarga, aktivitas ini mencakup pengaturan anggaran bulanan, tabungan untuk masa depan, investasi untuk peningkatan kesejahteraan, serta pembagian tanggung jawab antara suami dan istri dalam mengelola keuangan sehari-hari (Yusuf, 2019).

Ketika suami dan istri mampu berkomunikasi secara terbuka mengenai pendapatan, pengeluaran, utang, dan tujuan keuangan, maka akan tercipta rasa saling percaya dan keterbukaan. Komunikasi finansial yang baik dapat mempererat hubungan emosional dan mencegah terjadinya konflik (Mardhatillah & Harahap, 2016). Sebaliknya, ketidakterbukaan dalam hal keuangan sering menjadi pemicu ketegangan bahkan perceraian.

Dengan demikian, pengelolaan keuangan keluarga bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan memiliki dimensi psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik manajemen keuangan keluarga berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga, khususnya pada pasangan suami istri di era modern

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh pengalaman subjektif pasangan suami istri dalam mengelola keuangan keluarga serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat cocok untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami, karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibentuk oleh partisipan. Sementara itu, Yin (2016) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang utuh terhadap suatu fenomena kompleks, khususnya dalam konteks kehidupan nyata.

Subjek penelitian ini adalah lima pasangan suami istri yang berdomisili di Kota Pekanbaru dengan lama pernikahan minimal lima tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu agar informan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih individu yang dianggap paling memahami permasalahan yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangan, pengalaman, dan

nilai-nilai yang mereka pegang dalam mengelola keuangan rumah tangga secara terbuka. Observasi dilakukan untuk menangkap interaksi nyata dalam kehidupan sehari-hari pasangan, terutama dalam pengambilan keputusan keuangan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui data sekunder seperti catatan anggaran keluarga atau bukti transaksi keuangan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data membantu memperkuat kedalaman dan keakuratan informasi yang diperoleh.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi tematik untuk mempermudah penarikan pola dan makna. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis dan memverifikasi kebenarannya melalui konfirmasi kepada informan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan antar informan. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu proses mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada responden guna memastikan bahwa makna yang diperoleh benar-benar sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Lincoln dan Guba (1985) menekankan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif bergantung pada kredibilitas data yang diperoleh, yang hanya dapat dicapai melalui kejujuran, keterbukaan, dan refleksi terus-menerus terhadap temuan lapangan

3. PEMBAHASAN

1. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan salah satu pilar utama dalam manajemen keuangan keluarga. Dalam penelitian ini, sebagian besar pasangan menyatakan bahwa mereka secara rutin melakukan perencanaan keuangan bulanan, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti belanja makanan, biaya pendidikan anak, tagihan listrik, air, dan transportasi. Aktivitas ini dianggap penting untuk menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran serta menghindari pemborosan.

Perencanaan keuangan yang dilakukan bersama-sama antara suami dan istri tidak hanya berfungsi sebagai strategi ekonomi, tetapi juga memperkuat komunikasi dan kerja sama dalam rumah tangga. Melalui diskusi anggaran, pasangan belajar untuk saling memahami prioritas keuangan masing-masing serta berkompromi dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan temuan Yusuf (2019), yang menyatakan bahwa keterlibatan kedua pasangan dalam merencanakan keuangan dapat memperkuat hubungan emosional dan menciptakan rasa saling percaya.

Lebih lanjut, Dwiastanti (2015) menekankan bahwa perencanaan keuangan merupakan bagian dari literasi finansial keluarga yang dapat membantu individu dan pasangan mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tanpa perencanaan yang jelas, keluarga cenderung mengalami tekanan finansial, yang pada akhirnya dapat memicu konflik dalam hubungan rumah tangga. Sebaliknya, dengan adanya rencana anggaran yang disusun bersama, pasangan mampu menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan dan lebih siap menghadapi situasi darurat atau pengeluaran tak terduga.

Dalam konteks rumah tangga modern, perencanaan keuangan juga mencerminkan nilai-nilai transparansi dan tanggung jawab bersama. Pasangan yang saling terbuka mengenai pendapatan dan pengeluaran mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan harmonis. Mardhatillah dan Harahap (2016) menambahkan bahwa perencanaan keuangan keluarga yang sehat mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam hal keadilan, keterbukaan, dan pengelolaan harta secara bijaksana.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perencanaan keuangan bukan hanya praktik teknis, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam membangun keharmonisan dan keberlanjutan rumah tangga.

2. Pembagian Tanggung Jawab Keuangan

Pembagian tanggung jawab keuangan dalam rumah tangga merupakan aspek krusial dalam menciptakan keseimbangan peran antara suami dan istri. Dalam temuan penelitian ini, terlihat bahwa dalam beberapa keluarga, suami masih memegang peran sebagai penanggung jawab utama dalam hal pemasukan dan pengelolaan keuangan jangka panjang, seperti membayar cicilan rumah, biaya pendidikan anak, dan tabungan masa depan. Namun demikian, istri juga memainkan peran aktif, khususnya dalam mengelola pengeluaran harian seperti kebutuhan dapur, belanja rumah tangga, dan pengeluaran kecil lainnya yang bersifat rutin.

Keterlibatan istri dalam pengelolaan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga mencerminkan model kerja sama yang sehat. Menurut Putri dan Haryono (2020), pembagian peran yang proporsional antara suami dan istri dalam urusan keuangan merupakan bentuk relasi yang egaliter dan berkontribusi positif terhadap stabilitas rumah tangga. Ketika kedua pihak merasa memiliki tanggung jawab

dan kepercayaan yang sama terhadap pengelolaan keuangan, maka akan tumbuh rasa saling menghargai dan mempercayai satu sama lain.

Dalam konteks ini, keadilan dalam pembagian peran bukan berarti harus setara dalam jumlah atau beban finansial, melainkan sesuai dengan kapasitas dan kesepakatan masing-masing pasangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mardhatillah dan Harahap (2016) yang menyatakan bahwa dalam Islam, peran keuangan dapat disesuaikan secara fleksibel, selama didasarkan pada prinsip musyawarah dan keadilan antar pasangan.

Lebih jauh, pembagian tanggung jawab juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan keluarga. Pasangan yang berbagi tanggung jawab cenderung memiliki proses pengambilan keputusan yang partisipatif, sehingga mengurangi dominasi satu pihak atas pihak lain. Hal ini penting untuk menciptakan keharmonisan, karena seperti dijelaskan oleh Zakiyah (2021), dominasi salah satu pihak dalam pengelolaan keuangan dapat menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan dan konflik emosional dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, pembagian tanggung jawab keuangan yang dilakukan secara terbuka, adil, dan sesuai kesepakatan bersama menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas komunikasi, rasa saling menghargai, dan keharmonisan dalam rumah tangga.

3. Komunikasi Mengenai Keuangan

Komunikasi yang efektif mengenai keuangan merupakan fondasi penting dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pasangan yang secara rutin berdiskusi mengenai kondisi keuangan cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan stabil. Diskusi ini meliputi berbagai aspek, seperti pengaturan anggaran bulanan, pendapatan masing-masing, utang, kebutuhan mendesak, serta rencana keuangan jangka panjang. Ketika pasangan saling terbuka dan transparan mengenai kondisi keuangan, mereka mampu menghindari kesalahpahaman, konflik tersembunyi, maupun kecurigaan yang dapat merusak kepercayaan satu sama lain.

Menurut Dew dan Dakin (2011), komunikasi yang terbuka tentang uang merupakan prediktor utama dari kepuasan pernikahan. Pasangan yang secara rutin membahas masalah keuangan menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan lebih mampu menyelesaikan konflik finansial tanpa ketegangan emosional yang berkepanjangan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi mengenai keuangan dapat menciptakan ketidakseimbangan informasi, di mana salah satu pihak merasa terbebani atau bahkan dimanipulasi secara ekonomi.

Transparansi dalam keuangan juga memperkuat kerja sama strategis dalam keluarga. Dengan mengetahui kemampuan finansial secara realistis, pasangan dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitzpatrick dan Vance (2015) yang menyatakan bahwa komunikasi keuangan bukan sekadar membahas angka, melainkan tentang menyelaraskan nilai, harapan, dan prioritas hidup bersama.

Dalam perspektif psikologi keluarga, komunikasi tentang keuangan juga memiliki dampak emosional. Ketika pasangan merasa didengar dan dilibatkan dalam keputusan ekonomi rumah tangga, mereka cenderung merasakan adanya pengakuan peran dan nilai personal dalam hubungan. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan emosional dalam pernikahan (Olson & Gorall, 2006). Terlebih di tengah kondisi sosial ekonomi yang dinamis, kemampuan untuk berdiskusi dan beradaptasi secara finansial menjadi modal penting bagi keberlanjutan rumah tangga.

Dengan demikian, komunikasi mengenai keuangan bukan hanya strategi untuk mengelola sumber daya secara efisien, tetapi juga merupakan praktik relasional yang memperkuat kepercayaan, keintiman, dan ketahanan hubungan suami istri.

4. Pengaruh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Dari hasil wawancara mendalam terhadap lima pasangan suami istri, ditemukan bahwa manajemen keuangan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keharmonisan rumah tangga. Keluarga yang menerapkan sistem pengelolaan keuangan secara terencana, terbuka, dan partisipatif menunjukkan kecenderungan memiliki hubungan yang lebih harmonis, minim konflik, dan mampu merancang masa depan secara terstruktur, termasuk dalam hal tabungan pendidikan anak, dana darurat, hingga rencana investasi.

Manajemen keuangan yang baik memberikan rasa aman dan stabilitas dalam rumah tangga, karena setiap anggota keluarga mengetahui alokasi dana dan ikut serta dalam pengambilan keputusan. Hal ini mendukung temuan Amalia (2017) yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan literasi keuangan tinggi lebih siap menghadapi dinamika ekonomi, dan konflik yang muncul cenderung dapat diselesaikan dengan dialog terbuka. Keterbukaan dalam keuangan juga membangun kepercayaan antara pasangan, yang merupakan elemen esensial dalam menciptakan relasi yang sehat (Putri & Haryono, 2020).

Sebaliknya, keluarga yang tidak memiliki sistem keuangan yang jelas, terutama dalam aspek pencatatan, pembagian tanggung jawab, dan perencanaan pengeluaran, menunjukkan gejala ketegangan emosional, terutama saat menghadapi krisis keuangan seperti kehilangan pekerjaan, utang yang menumpuk,

atau inflasi biaya hidup. Ketidakteraturan ini kerap kali menyebabkan kesalahpahaman, saling menyalahkan, hingga mengarah pada pertengkaran yang berulang. Menurut Pezzullo (2012), tekanan ekonomi menjadi salah satu penyebab utama konflik rumah tangga dan bahkan dapat meningkatkan risiko perceraian jika tidak diantisipasi dengan sistem keuangan yang sehat.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pasangan yang mampu mengelola keuangan bersama biasanya memiliki visi jangka panjang yang sejalan. Mereka membangun kesadaran bersama untuk hidup sesuai kemampuan, menghindari utang konsumtif, dan menyisihkan dana untuk tujuan masa depan. Kesamaan visi ini memperkuat ikatan emosional dan memperjelas arah hidup rumah tangga secara bersama-sama, sebagaimana dijelaskan oleh Olson dan Gorall (2006) bahwa perencanaan kolektif dalam aspek kehidupan domestik meningkatkan rasa keterikatan dan kepuasan dalam pernikahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan keluarga tidak hanya berfungsi dalam aspek ekonomi, tetapi juga berperan strategis dalam menjaga stabilitas emosional, meningkatkan kualitas komunikasi, dan memperkuat fondasi keharmonisan rumah tangga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima pasangan suami istri di Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keharmonisan rumah tangga. Praktik pengelolaan keuangan yang mencakup perencanaan anggaran secara matang, pembagian peran yang adil antara suami dan istri, serta komunikasi yang terbuka dan jujur mengenai pendapatan, pengeluaran, serta tujuan finansial bersama terbukti mampu memperkuat ikatan emosional, meningkatkan rasa saling percaya, dan meminimalkan potensi konflik dalam rumah tangga.

Sebaliknya, ketidakteraturan dalam pengelolaan keuangan, seperti kurangnya transparansi, dominasi salah satu pihak, dan ketidaksiapan dalam menghadapi krisis ekonomi, berpotensi menimbulkan ketegangan dan melemahkan stabilitas hubungan suami istri. Oleh karena itu, manajemen keuangan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis administratif, tetapi juga sebagai instrumen relasional yang berkontribusi langsung terhadap kualitas kehidupan berkeluarga.

Sebagai implikasi praktis, disarankan kepada pasangan suami istri untuk membangun sistem keuangan rumah tangga yang transparan, partisipatif, dan berbasis kesepakatan bersama. Hal ini mencakup pencatatan keuangan secara teratur, pelibatan kedua belah pihak dalam pengambilan keputusan finansial, serta pengembangan literasi keuangan untuk mendukung perencanaan jangka panjang. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta stabilitas ekonomi rumah tangga yang tidak hanya menopang kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membentuk dasar bagi kehidupan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Amalia, E. (2017). *Manajemen Keuangan Keluarga Muslim: Membangun Keluarga Sakinah Melalui Literasi Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dew, J., & Dakin, J. (2011). Financial disagreements and marital conflict tactics. *Journal of Financial Therapy*, 2(1), 23–42.
- Dwiastanti, A. (2015). Financial literacy as the foundation for individual financial behavior. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 99–105.
- Fitzpatrick, J., & Vance, D. (2015). Financial communication in marriage: Impacts on relational quality and marital satisfaction. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 44(1), 40–54.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mardhatillah, A., & Harahap, D. (2016). Pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 113–122.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Olson, D. H., & Gorall, D. M. (2006). *FACES IV and the Circumplex Model*. In F. Walsh (Ed.), *Normal Family Processes: Growing Diversity and Complexity* (3rd ed., pp. 514–547). New York: Guilford Press.
- Pezzullo, J. (2012). Economic stress and marital conflict: The role of financial management in family stability. *Journal of Family Economics*, 8(2), 51–64.
- Putri, R. M., & Haryono, S. (2020). Peran ganda istri dalam pengelolaan keuangan keluarga dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 55–64.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. (2017). Manajemen keuangan rumah tangga: Studi pada pasangan suami istri di Kota Bandung. *Jurnal Keluarga dan Perempuan*, 4(1), 45–56.
- Yin, R. K. (2016). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yusuf, M. (2019). Komunikasi keuangan dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 87–95.
- Zakiah, L. (2021). Hubungan pengelolaan keuangan dengan keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Psikologi Islami*, 12(1), 31–40